

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Komunikasi**

##### **2.1.1 Definisi Komunikasi**

Komunikasi mempunyai peranan penting dalam kehidupan kita, tanpa kita sadari saat dalam kandungan hingga dewasa kita selalu berkomunikasi. Sebagai manusia yang hidup berkelompok, kita tidak bisa hidup secara terpisah. Semua yang kita lakukan sebagai makhluk sosial yang pertama dan utama adalah komunikasi. Fungsi dari komunikasi adalah untuk berlangsungnya hidup dalam bersosialisasi di mana kita berusaha berhubungan sosial. Dengan keadaan yang seperti sekarang, komunikasi semakin kesini juga sudah canggih. komunikasi juga mencakup aspek non-verbal, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara, yang semuanya dapat memperkaya atau mengubah makna dari pesan yang disampaikan. Pemahaman yang baik tentang elemen-elemen ini sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan diterima sesuai dengan maksud pengirim.

Ada beberapa pengertian komunikasi, menurut Harold D. Laswell dalam hakki (2017:37) komunikasi didefinisikan sebagai proses yang menjawab pertanyaan “Siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Dan apa dampaknya?”. Sama seperti yang disebutkan oleh Hovland (2017:37) memberikan rangsangan untuk memengaruhi perilaku orang lain. Tidak jauh beda dengan pendapat Theodore New Comb (2017: 38) yang berpendapat bahwa komunikasi merupakan proses mentransmisikan informasi engan memberi sinyal yang spesifik dari pengirim ke penerima.

Berbagi informasi, ide, perasaan, atau pesan antara dua atau lebih pihak melalui berbagai saluran komunikasi adalah yang dimaksud dengan komunikasi. Komunikasi juga termasuk pemahaman makna pesan yang disampaikan, Sehingga tercipta hubungan saling antara pengirim dan penerima.

Komunikasi merupakan suatu proses untuk menyampaikan informasi, gagasan, dan perasaan dari individu kepada individu lain. Dalam konteks pembelajaran daring, komunikasi merupakan bagian elemen penting untuk membangun interaksi dan hubungan yang efektif antara ibu dan anak.

Menurut Rogers (2003), Komunikasi melibatkan satu orang (komunikator) yang mentransfer rangsangan (pesan) kepada orang lain (komunikan) dengan harapan dapat memengaruhi perilakunya.

Menurut Defleur dan Dennis (1991), komunikasi merupakan sebuah "proses di mana lambang-lambang verbal atau nonverbal dibangkitkan dan diatur dalam arti yang spesifik oleh satu orang atau lebih, dan kemudian dikirimkan melalui suatu saluran untuk mempengaruhi perilaku orang lain."

Teori komunikasi merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana pesan disampaikan, diterima, dan diproses oleh individu atau kelompok dalam suatu interaksi komunikasi. Teori ini membantu dalam menjelaskan berbagai aspek komunikasi, seperti bagaimana pesan disampaikan, bagaimana pesan dipahami, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi, dan sebagainya.

Teori komunikasi adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana manusia berkomunikasi dengan satu sama lain. Ini mencakup berbagai aspek

komunikasi, termasuk proses penyampaian pesan, persepsi, pemahaman, dan respons terhadap pesan-pesan tersebut." (Griffin, 2009)

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses pengiriman pesan melalui komunikator yang memiliki kelebihan dan kekurangan dengan unsur-unsur utama seperti usaha, pesan, dan manusia yang terlibat.

### **2.1.2 Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi personal yang bersifat pribadi terjadi secara langsung (tanpa media) ataupun tidak langsung (melalui media). Kegiatan-kegiatan seperti percakapan tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi, merupakan contoh-contoh komunikasi interpersonal (Cangara, 2016).

Komunikasi interpersonal melibatkan pemahaman bagaimana individu saling berinteraksi secara langsung dalam sebuah kerangka konseptual. Teori ini mencakup berbagai aspek komunikasi antar individu, termasuk proses pertukaran pesan, pembentukan hubungan, pemahaman terhadap perasaan dan pikiran orang lain, serta pengaruh komunikasi dalam membentuk identitas dan kepribadian seseorang.

Pertama-tama, komunikasi interpersonal melibatkan proses dinamis di mana individu bertukar informasi, ide, dan emosi. Ini tidak hanya terjadi dalam percakapan langsung, tetapi juga melalui berbagai platform komunikasi digital seperti pesan teks, email, dan media sosial. Meskipun teknologi memungkinkan komunikasi tanpa batas geografis, interpretasi pesan dan makna tetap menjadi tantangan utama dalam interaksi modern ini.

Selain sebagai sarana pertukaran informasi, komunikasi interpersonal juga berperan penting dalam pembentukan hubungan pribadi yang kuat. Melalui komunikasi yang efektif, individu dapat membangun kepercayaan, saling pengertian, dan koneksi emosional yang mendalam. Ini memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman, mendukung satu sama lain, dan memperkuat ikatan sosial yang memperkaya kehidupan secara keseluruhan.

Pemahaman terhadap perasaan dan pikiran orang lain merupakan aspek krusial dari komunikasi interpersonal. Kemampuan untuk membaca ekspresi emosional, menangkap nuansa dalam percakapan, dan merespons dengan empati membantu memperdalam hubungan interpersonal. Ini juga memfasilitasi resolusi konflik dengan cara yang mempromosikan pengertian dan kesepahaman bersama.

Komunikasi interpersonal tidak hanya memengaruhi interaksi sehari-hari, tetapi juga mempengaruhi identitas dan kepribadian individu. Melalui interaksi dengan orang lain, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai, keyakinan, dan preferensi mereka sendiri. Respons dari orang lain terhadap komunikasi mereka juga dapat membentuk persepsi diri dan membantu dalam proses pertumbuhan pribadi.

Menurut West dan Turner (2018), teori komunikasi interpersonal adalah studi tentang cara individu menggunakan symbol-simbol untuk menciptakan makna dalam hubungan antarpersonal dan bagaimana hal tersebut memengaruhi perilaku sehari-hari kita. Teori ini juga mencakup konsep-konsep seperti self disclosure (pembukaan diri), feedback, persepsi, empati, dan asumsi-asumsi dasar dalam komunikasi interpersonal.

Perilaku seperti perilaku spontan, *scripted* dan *contrived*, *spontaneous behaviour* yang artinya dalam komunikasi terjadi secara tiba-tiba sebagai respon terhadap jawaban suatu

rangsangan dari luar tanpa terpikirkan terlebih dahulu. Pesan terus-menerus yang diterima untuk menciptakan kebiasaan belajar.

Individu berinteraksi pada tingkatan personal yang berbeda tergantung pada dengan siapa mereka terlibat dalam aktivitas berkomunikasi. misalnya ketika seseorang berkomunikasi dengan keluarganya, cara berkomunikasi mungkin akan berbeda dibandingkan saat berkomunikasi dengan teman atau orang lain.

Komunikasi interpersonal sering terjadi di dalam keluarga seperti antar orang tua dengan anak. Komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting untuk membina hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak.

### **2.2.2 Komunikasi Keluarga**

Komunikasi keluarga merupakan suatu interaksi antar anggota keluarga yang membantu dalam membentuk nilai-nilai penting untuk kehidupan di masa depan. Jika komunikasi keluarga tidak berjalan lancar, anak akan terpengaruh saat berinteraksi di masyarakat sosial, sehingga perkembangan mereka akan terganggu. Model komunikasi dapat diartikan sebagai pola interaksi antara dua orang atau lebih dalam bertukar pesan secara efektif agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Komunikasi dalam keluarga memegang peranan penting karena keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dikenali oleh anak saat proses sosialisasinya.

Teori komunikasi keluarga merupakan suatu kerangka konseptual yang berguna untuk memahami pola komunikasi di dalam keluarga. Teori ini menekankan pentingnya komunikasi dalam membentuk dinamika keluarga, termasuk cara anggota keluarga saling berinteraksi, menyampaikan pesan, dan memahami satu sama lain.

Teori ini menyoroti pentingnya fungsi komunikasi dalam membentuk dinamika keluarga. Misalnya, komunikasi yang terbuka dan efektif dapat memperkuat ikatan emosional antaranggota keluarga, meningkatkan kohesi keluarga, serta memfasilitasi adaptasi terhadap perubahan-perubahan dalam kehidupan keluarga. Di sisi lain, komunikasi yang tidak sehat atau tidak efektif dapat menyebabkan konflik, ketegangan, dan ketidakharmonisan dalam keluarga.

Menurut Fitzpatrick (2004), teori komunikasi keluarga adalah "suatu kerangka konseptual yang menggambarkan bagaimana keluarga berkomunikasi, baik dalam konteks verbal maupun nonverbal, dan bagaimana pola komunikasi ini dapat mempengaruhi dinamika internal dan eksternal keluarga."

Teori ini juga mencakup konsep-konsep seperti pengaruh struktur keluarga terhadap komunikasi, pola-pola komunikasi yang khas dalam keluarga, serta pentingnya komunikasi dalam membangun dan mempertahankan hubungan keluarga yang sehat.

## **2.2 Gaya Komunikasi**

Gaya komunikasi merupakan ciri khas seseorang ketika berkomunikasi baik itu bagaimana memberikan ide, pendapat, gagasan, pengertian, sikap dan ucapan ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Seseorang berkomunikasi dengan orang lain setiap hari, namun sering kali terjadi kendala dalam komunikasi interpersonal, terkadang yang dilakukan mungkin permintaan atau perintah kepada seseorang tidak dituruti, mungkin juga mengalami pengalaman yang menarik karena mampu menaklukkan orang-orang yang keras kepala, seseorang juga bisa salah berkomunikasi dengan orang lain sehingga membuat orang

marah, kecewa, dan tersinggung, semua yang dimaksud ini merupakan contoh-contoh betapa manusia harus menganggap penting dan memperhatikan “gaya komunikasi”.

Penting untuk diingat bahwa gaya komunikasi tidak hanya terbatas pada apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Misalnya, seseorang mungkin memiliki kecenderungan untuk menggunakan bahasa tubuh yang ekspresif atau menunjukkan ekspresi wajah yang jelas saat berbicara, yang dapat memperkuat atau mengubah makna dari apa yang mereka katakan. Intonasi suara juga dapat memberikan nuansa emosional tambahan atau menekankan pentingnya dari pesan yang disampaikan.

Gaya komunikasi juga mencerminkan preferensi individu dalam hal bagaimana mereka menerima dan merespons pesan dari orang lain. Misalnya, ada yang lebih cenderung mendengarkan dengan sabar dan memberikan umpan balik yang mendalam, sementara yang lain mungkin lebih suka memberikan tanggapan langsung dan tegas. Perbedaan dalam gaya ini dapat mempengaruhi dinamika interaksi antara individu dalam berbagai konteks, termasuk dalam hubungan pribadi, profesional, dan sosial.

Menurut Norton dalam Richmond seperti yang dikutip oleh Alo Liliweri Komunikasi merupakan interaksi seseorang melalui kata-kata atau Gerakan tubuh yang menerminkan dirinya saat berhubungan dengan orang lain (Liliweri, 2015).

Gaya komunikasi orang tua kepada anak memengaruhi pola komunikasi di antara keduanya. Gaya interaksi ini bisa diamati dalam bentuk verbal (percakapan) dan non-verbal (Gerakan tubuh, ekspresi wajah, komunikasi non-linguistik, dsb). Setiap orang tua memiliki gaya komunikasi yang berbeda-beda saat berinteraksi dengan anak-anak mereka.

Secara rinci, gaya berkomunikasi adalah tanda keunikan yang dimiliki oleh setiap individu. Perbedaan dalam gaya komunikasi antara individu bisa terlihat dari metode, etika, ekspresi, dan respons yang diberikan saat berkomunikasi.

Orang tua menggunakan tiga jenis gaya komunikasi kepada anaknya, yaitu: gaya asertif, non asertif dan agresif.

### **2.2.1 Gaya Asertif**

Gaya ini menunjukkan keterampilan dalam mengekspresikan perasaan dan rasa keterampilan dalam mengekspresikan perasaan dan rasa harga diri berdasarkan pertimbangan etika. Pemikiran yang etis adalah yang menghormati dan meyakini bahwa melanggar hak asasi manusia orang lain adalah tidak sesuai. Dalam mengekspresikan diri melalui memberikan perhatian, martabat, dan rasa hormat.

Onong Uchjana menyatakan bahwa gaya komunikasi interpersonal yang berkembang secara luas adalah memberi (menyatakan hubungan, perasaan dan pikiran secara langsung, jujur) dan sekaligus menerima (mendengarkan aktif kebutuhan, pikiran, dan perasaan orang lain) (Suciati, 2015).

Gaya komunikasi asertif adalah pola komunikasi yang ditandai dengan ekspresi diri yang jelas, tegas, dan lugas, tanpa merugikan atau menyinggung orang lain. Orang yang menggunakan gaya komunikasi asertif mampu menyatakan pendapat, keinginan, dan perasaannya dengan jelas, namun tetap menghormati hak dan perasaan orang lain.

Menurut Alberti dan Emmons (2008), keterampilan berkomunikasi asertif adalah “mampu mengungkapkan pemikiran, emosi, serta keinginan dengan jelas dan jujur, tanpa melanggar hak orang lain atau merugikan diri sendiri”. Cara berkomunikasi ini

memungkinkan seseorang berinteraksi dengan efisien, menyelesaikan konflik dengan baik, dan membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain.

Gaya komunikasi asertif juga melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, menghargai pandangan orang lain, dan berupaya untuk mencapai kesepakatan yang adil dan menguntungkan untuk semua pihak dalam satu interaksi.

Gaya komunikasi asertif adalah cara berkomunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh respek. Orang yang asertif mampu menyampaikan pesan mereka dengan jelas dan tegas, namun tetap menghargai pendapat orang lain.

Rathus (2012) mendefinisikan komunikasi asertif sebagai kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan konstruktif dengan orang lain, dengan tetap menjaga hak dan perasaan diri sendiri dan orang lain.

#### Karakteristik Gaya Komunikasi Asertif:

- a) Jelas dan tegas: Orang yang asertif mampu menyampaikan pesan mereka dengan jelas dan tegas, sehingga mudah dipahami oleh orang lain.
- b) Terbuka dan jujur: Orang yang asertif mampu mengekspresikan perasaan, pikiran, dan kebutuhan mereka secara terbuka dan jujur.
- c) Menghargai orang lain: Orang yang asertif mampu mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.
- d) Tidak agresif: Orang yang asertif tidak memaksakan kehendak mereka kepada orang lain.
- e) Tidak pasif: Orang yang asertif tidak mudah tunduk pada kehendak orang lain.

- f) Menggunakan bahasa tubuh yang positif: Menggunakan bahasa tubuh yang menunjukkan kepercayaan diri seperti kontak mata, postur tubuh tegak, dan ekspresi wajah yang terbuka
- g) Berpikiran terbuka: mendengarkan dengan baik pendapat orang lain dan dapat menerima terhadap pandangan orang lain yang berbeda
- h) Menetapkan Batasan: berpegang teguh terhadap pendapat diri sendiri mengenai keinginan dan ketidanginginan tanpa merasa bersalah atau khawatir dengan reaksi orang lain Sebagai contoh mengatasi konflik dengan teman *“saya merasa terganggu ketika anda terlambat tanpa memberi tahu saya. Apa bisakah kita bersepakat waktu untuk pertemuan berikutnya?”*

### **2.2.2 Gaya Non Asertif**

Gaya ini bertentangan dengan gaya asertif dan dapat dianggap merugikan bagi pertumbuhan hubungan antar manusia. Gaya non asertif lebih condong kepada perasaan takut dan bimbang, mengingkari diri, serta lebih memberikan keuntungan pada orang lain. Gaya komunikasi non-asertif sering kali melihatkan kurangnya percaya diri, kekhawatiran terhadap konflik atau penolakan atau kepuasan menyenangkan orang lain meskipun itu berarti mengabaikan kebutuhan diri sendiri. Berikut ini beberapa karakter gaya komunikasi non asertif:

- a) Menyembunyikan perasaan atau pendapat.
- b) Menerima permintaan orang lain meskipun tidak menginginkan.
- c) Menyalahkan diri sendiri tanpa alasan jelas.
- d) Menghindari konflik.
- e) Menyampaikan pendapat dengan kalimat yang tidak menyinggung.

f) Menyampaikan pendapat dengan izin yang berlebihan

Suatu contoh gaya ini terjadi Ketika seseorang akan mengikuti ujian esok hari, dimana temannya meminta bantuan pada saat yang sama Ketika dia perlu waktu untuk belajar dan mempersiapkan ujiannya. Dia merasa ragu Ketika membantu temannya karena temannya tidak mementingkan perasaan dan kebutuhannya. Banyak orang meyakini bahwa gaya komunikasi ini dianggap mirip dengan gaya komunikasi yang kurang tegas terhadap diri sendiri dan orang lain.

Gaya komunikasi non-asertif adalah pola komunikasi yang cenderung tidak efektif dalam menyampaikan pikiran, perasaan, atau kebutuhan seseorang. Gaya ini ditandai dengan kesulitan dalam mengungkapkan diri secara jelas, sering kali karena kecemasan, ketidakpercayaan diri, atau keinginan untuk menghindari konflik. Orang yang menggunakan gaya komunikasi non-asertif cenderung menyerah pada keinginan orang lain, merasa sulit untuk mengatakan "tidak", atau bahkan menyalahkan diri sendiri tanpa alasan yang jelas.

Menurut Alberti dan Emmons (2008), gaya komunikasi non-asertif melibatkan "kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, pikiran, atau perasaan dengan jelas, sering kali karena kecemasan atau rasa takut akan konsekuensinya."

Gaya komunikasi non-asertif dapat mengarah pada ketegangan dalam hubungan, ketidakpuasan pribadi, dan terkadang bahkan memicu konflik yang lebih besar. Penting untuk mengembangkan kemampuan komunikasi asertif untuk meningkatkan keterbukaan, memperbaiki hubungan, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Gaya komunikasi non-asertif adalah cara berkomunikasi yang ditandai dengan kurangnya kepercayaan diri dan ketegasan dalam mengekspresikan perasaan, pikiran, dan kebutuhan. Orang yang non-asertif sering kali merasa sulit mengungkapkan pendapat atau

keinginan mereka dengan jelas dan tegas. Terkadang mereka merasa canggung atau takut untuk menyampaikan apa yang dirasakan atau di pikirkan, sehingga mereka menahan diri atau menyerah terhadap keinginannya agar terhindar dari konflik. Ini bias berakibat frustrasi, kebingungan, atau bahkan perasaan rendah diri.

Rathus (2012) mendefinisikan komunikasi non-asertif sebagai ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan konstruktif dengan orang lain karena tidak mampu menjaga hak dan perasaan diri sendiri dan orang lain.

### **2.2.3 Gaya Agresif**

Perbuatan ini adalah tentang rasa bangga dan harga diri yang mencoba mendapatkan manfaat dari orang lain dengan cara yang tidak adil atau tidak jujur. Gaya ini berusaha mendominasi interaksi dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Gaya ini kurang efisien karena melanggar hak orang lain (Effendy, 1989).

Perilaku gaya ini egois, hanya memikirkan diri sendiri, tanpa memperhatikan hak orang lain. Individu yang bersikap komunikasi agresif merasa dirinya selalu benar, sehingga tingkah laku mereka cenderung penuh permusuhan dan kesombongan (Suciati, 2015).

Gaya komunikasi agresif adalah pola komunikasi yang ditandai oleh perilaku dominan, mengintimidasi, atau mengancam, dengan tujuan untuk mendominasi atau mengontrol orang lain. Orang yang menggunakan gaya komunikasi agresif cenderung tidak memperdulikan hak orang lain, tidak memperhatikan perasaan atau kebutuhan mereka, dan sering kali menggunakan kata-kata atau tindakan yang merendahkan dan menyakiti.

Menurut Alberti dan Emmons (2008), gaya komunikasi agresif melibatkan "perilaku yang dominan, memaksa, atau mengancam, dengan tujuan untuk mendominasi atau mengontrol orang lain."

Gaya komunikasi agresif dapat menyebabkan konflik interpersonal yang serius, merusak hubungan, dan menyebabkan ketidaknyamanan atau ketegangan dalam interaksi sosial. Penting untuk mengembangkan kemampuan komunikasi asertif untuk mengatasi gaya komunikasi agresif dan membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati.

Gaya komunikasi agresif adalah cara berkomunikasi yang ditandai dengan dominasi, intimidasi, dan kurangnya respek terhadap orang lain. Orang yang agresif sering kali:

- a) Memaksakan kehendak: Mereka memaksakan pendapat dan idenya terhadap orang lain dan tidak mau tau terhadap pendapat orang lain.
- b) Mengkritik: Mereka sering mengkritik dan menyerang orang lain secara verbal.
- c) Mengancam: Mereka mengancam dan mengintimidasi orang lain agar dapat memperoleh hal yang diinginkan.
- d) Memonopoli pembicaraan: Mereka mendominasi percakapan dan tidak membiarkan orang lain berbicara.
- e) Tidak mendengarkan: Mereka tidak mau mendengarkan pendapat dan perasaan orang lain.
- f) Memotong pembicaraan: Mereka akan memotong atau mengganggu pembicaraan orang lain tanpa mendengarkan.
- g) Tidak memedulikan perasaan orang lain: Mereka berbicara tanpa memikirkan perasaan lawan bicaranya

Rathus (2012) mendefinisikan komunikasi agresif sebagai ketidakmampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan konstruktif dengan orang lain, karena mengabaikan hak dan perasaan diri sendiri dan orang lain.

### **2.3 Faktor Pendukung atau Kesulitan Komunikasi Yang Dihadapi Ibu Dalam Memberi Motivasi Pada Anak**

Berdasarkan Kompri (2017), keberhasilan orang tua dalam membantu anak belajar disokong oleh faktor ekonomi, hubungan keluarga yang baik, dan suasana lingkungan yang tenang (Kompri, 2017).

Sementara menurut (Rizka, 2017) Perlu diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam memberikan dorongan belajar kepada anak saat melakukan pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

1. Asal-usul Pendidikan orang tua memiliki dampak besar pada kesulitan dalam memahami tugas dan materi pembelajaran anak. Ini disebabkan karena pengetahuan orang tua terbatas dan tidak mengikuti perkembangan terkini.
2. Faktor ekonomi orang tua seperti menyediakan fasilitas belajar yang dibutuhkan, termasuk pemberian kuota internet kepada anak.
3. Faktor pekerjaan dan ketersediaan waktu orang tua sangat berpengaruh pada komunikasi dengan anak. Dengan memberikan penjelasan pelajaran dan mendukung anak saat mengerjakan pekerjaan sekolah.
4. Faktor jumlah anggota keluarga yang turut serta atau tidak turut serta berpengaruh dalam mengganggu kemampuan konsentrasi anak untuk memahami materi dan mengerjakan tugas sekolah di rumah. Baik disebabkan oleh gangguan di rumah yang tidak mendukung maupun dari lingkungan sekitar. Dari situasi tersebut terlihat bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam mendorong motivasi belajar dan meningkatkan prestasi akademis anak saat belajar secara online di rumah.

Faktor Pendukung atau Kesulitan Komunikasi yang Dihadapi Ibu dalam Memberi Motivasi pada Anak mencakup berbagai aspek yang dapat mempengaruhi efektivitas

komunikasi antara ibu dan anak dalam konteks pemberian motivasi. Faktor-faktor pendukung tersebut dapat mencakup kemampuan ibu untuk menggunakan gaya komunikasi yang asertif, kemampuan untuk mendengarkan dengan empati, serta kemampuan untuk memahami dan merespons kebutuhan emosional anak dengan tepat. Di sisi lain, faktor-faktor kesulitan dapat meliputi kurangnya waktu yang cukup untuk berkomunikasi dengan anak, perbedaan persepsi atau pemahaman antara ibu dan anak, serta adanya hambatan komunikasi seperti gangguan teknis dalam pembelajaran daring.

Menurut Griffin (2009), "Faktor pendukung dalam komunikasi antara ibu dan anak meliputi kemampuan ibu untuk menggunakan gaya komunikasi yang asertif, kemampuan untuk mendengarkan dengan empati, serta kemampuan untuk memahami dan merespons kebutuhan emosional anak dengan tepat." Sementara itu, faktor kesulitan dapat meliputi "kurangnya waktu yang cukup untuk berkomunikasi dengan anak, perbedaan persepsi atau pemahaman antara ibu dan anak, serta adanya hambatan komunikasi seperti gangguan teknis dalam pembelajaran daring."

## **2.4 Pembelajaran Daring**

Pembelajaran online secara simple dapat dijelaskan sebagai metode belajar tanpa tatap muka langsung, tapi melalui internet. (Kusumawardani) mengatakan bahwa pembelajaran daring adalah bagian dari E-learning atau pembelajara elektronik. Menurutnya, E-learning atau pembelajaran yang menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai medianya. Pembelajaran online adalah proses belajar mengajar yang dilakukan melalui internet.

Pembelajaran online menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengajar siswa tanpa harus berada di tempat yang sama, serta memungkinkan interaksi antara guru dan

siswa. Pembelajaran daring dapat dilakukan melalui berbagai platform dan media, seperti internet, aplikasi mobile, atau perangkat lunak khusus pembelajaran daring.

Dalam pembelajaran daring, berbagai format pendidikan disediakan, termasuk video pembelajaran, modul interaktif, tes online, dan diskusi forum. Keberagaman ini memungkinkan peserta didik untuk memilih cara belajar yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Misalnya, video pembelajaran bisa memberikan visualisasi yang kuat, sementara modul interaktif memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan mengikuti tempo mereka sendiri.

Interaksi antara peserta didik dan pengajar tetap terjaga melalui fitur-fitur seperti forum diskusi dan webinar. Ini memfasilitasi pertukaran ide, kolaborasi, dan diskusi yang serupa dengan yang terjadi di kelas tradisional. Meskipun tidak secara fisik hadir, peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mendapatkan bimbingan langsung dari pengajar mereka.

Kemajuan teknologi juga telah mengubah cara pembelajaran daring beroperasi. Integrasi teknologi seperti kecerdasan buatan dan realitas virtual meningkatkan pengalaman belajar dengan menawarkan simulasi yang realistis dan adaptasi kurikulum yang lebih personal. Selain itu, analisis data membantu dalam menilai kemajuan belajar peserta didik secara lebih terperinci, memungkinkan pengajar untuk memberikan umpan balik yang lebih terarah dan mendukung.

Menurut Simonson, Smaldino, Albright, & Zvacek (2012), pembelajaran daring dapat didefinisikan sebagai "penggunaan teknologi komunikasi dan informasi untuk membuat dan memberikan materi pembelajaran kepada siswa, dan untuk memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa, baik secara langsung (*real-time*) maupun tidak langsung (tidak *real-time*), tanpa memerlukan keberadaan fisik bersama dalam ruang kelas tradisional.

Di Indonesia, pelaksanaan pembelajaran online dimulai karena kebijakan pemerintah yang meminta adanya jarak sosial atau pembatasan interaksi sosial guna menghindari penyebaran virus COVID-19. Tindakan ini juga mendapat respons positif dengan dikeluarkannya surat edaran oleh kemendikbud yang menegaskan bahwa pembelajaran harus dilakukan dari rumah (belajar dari rumah) pembelajaran berlangsung secara online melalui platform virtual seperti Zoom, Google meet, Google classroom, dan lainnya. Dengan platform tersebut, pengajar dapat berinteraksi dengan siswa dan memberikan materi pelajaran serta ujian atau tes. Dalam pembelajaran online bagi siswa di rumah, orang tua perlu mengawasi dan membimbing anak karena keterhubungan pembelajaran online dengan .

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Peneliti memanfaatkan referensi dari beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Berikut beberapa referensi berupa penelitian terdahulu mulai dari jurnal maupun skripsi yang penulis gunakan sebagai bahan acuan yaitu sebagai berikut:

Yang pertama jurnal karya Rahmi et al (2021), Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang dengan topik penelitian “Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Saat Pandemi Covid-19”. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian terdahulu ini yang dijadikan acuan yaitu terdapat kesamaan dalam menganalisis pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam meningkatkan motivasi di masa pembelajaran daring. Yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pola komunikasi yang di analisis, di mana dalam penelitian

terdahulu menggunakan pola komunikasi interpersonal secara luas sedangkan peneliti akan mengategorikan ke dalam 3 bentuk gaya komunikasi.

Kemudian terdapat jurnal karya Sazili & Nadia (2023), Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Mukomuko dengan judul “Pola Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dan tertulis dengan informasi dari orang yang menghasilkan hipotesis dan penelitian lapangan. Yang menarik untuk diambil dari penelitian terdahulu yaitu terdapat kesamaan dalam membahas mengenai pola komunikasi antara orang tua dan anak di masa pembelajaran daring, hanya saja berbeda pada analisis yang dilakukan, pada penelitian ini lebih fokus terhadap gaya komunikasi (gaya asertif, non asertif dan agresif ) serta gaya komunikasi tersebut di gunakan untuk memotivasi anak Dalam pembelajaran daring.

